

## Hubungan *Health Locus of Control* dan Kerentanan dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita TB Paru

Zulfahri Lubis<sup>1\*</sup>, Indahwati<sup>2</sup>, Kristina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Haji Sumatera Utara

\*Email Korespondensi: [lubiszulfahri@gmail.com](mailto:lubiszulfahri@gmail.com)

### Abstract

*The rise in the count of tuberculosis patients stems from the low degree of patient adherence in using anti-tuberculosis medications, which is impacted by the level of insight regarding tuberculosis, drive to heal, remoteness, health care expenses, drug adverse effects, familial backing, and the function of medical personnel. This study is to determine the relationship between Health Locus of Control and Vulnerability with Treatment Compliance in Tuberculosis patients. The sort of research carried out is an analytical design poll utilizing a cross-sectional perspective, the quantity of samples in this investigation comprised 27 pulmonary TB sufferers via purposive selection. The data analysis used was Rank Spearman. The findings of the research indicated a noteworthy association between Health Locus of Control and Treatment Adherence among Pulmonary TB sufferers.  $0.000 < 0.05$ , featuring a correlation coefficient of 0.877. There is a significant relationship between vulnerability and Treatment Compliance in Pulmonary TB patients.  $0.001 < 0.05$ , with a correlation coefficient of 0.598. The conclusion of this study is that there is a relationship between Health locus of control and Vulnerability with Treatment Compliance in Pulmonary TB Patients. It's hoped that with this research, health care staff will be more proactive in delivering health instruction concerning dimensions of locus of control, susceptibility to adhering to pulmonary TB therapy.*

**Keywords:** Locus of Control, Vulnerability, Tuberculosis

### Abstrak

Peningkatan jumlah pasien tuberkulosis disebabkan oleh rendahnya kepatuhan pasien dalam menggunakan obat anti-tuberkulosis, yang dipengaruhi oleh tingkat pemahaman tentang tuberkulosis, motivasi untuk sembuh, keterpencilan, biaya perawatan kesehatan, efek samping obat, dukungan keluarga, dan fungsi tenaga medis. Studi ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara Lokus Kontrol Kesehatan dan Kerentanan dengan Kepatuhan Pengobatan pada pasien Tuberkulosis. Jenis penelitian yang dilakukan adalah survei desain analitik menggunakan perspektif cross-sectional, jumlah sampel dalam penelitian ini terdiri dari 27 pasien TB paru melalui pemilihan purposif. Analisis data yang digunakan adalah Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara Lokus Kontrol Kesehatan dan Kepatuhan Pengobatan di antara pasien TB paru ( $p < 0,000 < 0,05$ ), dengan koefisien korelasi 0,877. Terdapat hubungan yang signifikan antara kerentanan dan Kepatuhan Pengobatan pada pasien TB paru ( $p < 0,001 < 0,05$ ). dengan koefisien korelasi sebesar 0,598. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara lokus kendali kesehatan dan kerentanan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien TB paru. Diharapkan dengan penelitian ini, tenaga kesehatan akan lebih proaktif dalam memberikan instruksi kesehatan mengenai dimensi lokus kendali, kerentanan terhadap kepatuhan pengobatan TB paru.

**Kata Kunci:** Lokus Kontrol, Kerentanan, Tuberkulosis

### PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan penyakit yang

di sebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*. Dahak yang mengandung bakteri ini merupakan sumber penularan tuberkulosis

paru. Percikan dahak yang menyembur ketika batuk merupakan sumber penyebaran penyakit Tuberkulosis paru dan sekali pasien batuk dapat mean 3000 percikan dahak (Meiharti Priyatna Dewi, Suarnianti, & Syaipuddin, 2020).

Data dari Global TB Report menyebutkan bahwa kejadian TB di Indonesia pada tahun 2022 adalah 1.060.000 kasus dengan Incidence Rate 385/100.000 penduduk. Prevalensi kejadian Tuberkulosis sebanyak 724.309 kasus (68,3%), ini berarti bahwa terdapat sekitar 335.691 (31,7%) kasus tuberkulosis yang belum ditemukan. Pasien Tuberkulosis yang tidak teridentifikasi dan belum mendapat pengobatan sangat berisiko menularkan penyakit tersebut kepada orang lain (WHO 2023).

Kasus tuberkulosis di Indonesia yang yang mendapatkan pengobatan berulang terdapat sebanyak 5.687 kasus dan 65,2% diantaranya adalah kasus kambuh. Akibat buruk yang dapat ditimbulkan dari kejadian kekambuhan Tuberkulosis paru adalah menurunnya produktifitas, kematian, serta meningkatnya penularan TB paru di masyarakat dan merupakan penyebab terjadinya multi drug resisten (MDR) (Karminiasih, Putra, Duarsa, Ngurah, & Karmaya, 2016).

Pengobatan yang tidak tuntas pada Pasien Tuberkulosis paru akan menyebabkan kekambuhan sehingga pasien akan menjalani pengobatan yang berulang. Dari penelitian Saraswati et al (2022) di dapatkan bahwa terdapat sebanyak 58.7% penderita Tuberkulosis dengan riwayat mengkonsumsi Obat anti tuberkulosis secara teratur dan pasien dengan riwayat konsumsi Obat Tuberkulosis yang tidak teratur sebanyak 11.1%, sedangkan pasien yang mengkonsumsi obat TB tidak teratur dan putus obat sebanyak 28.7% (WHO 2023).

Terdapat beberapa factor yang menyebabkan tingginya jumlah penderita tuberkulosis antara lain seperti rendahnya tingkat kepatuhan penderita untuk berobat dan meminum obat anti tuberkulosis yang tidak tuntas, hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan pasien terkait penyakit

tuberkulosis, rendahnya motivasi untuk sembuh, jarak yang terlalu jauh dengan pelayanan kesehatan, biaya pengobatan, efek samping obat, dukungan keluarga yang rendah, dan kurangnya peran dari petugas kesehatan (Alkhusari, Ariyani, & Azizah, 2024).

Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan factor yang dapat meningkatkan perilaku pencegahan Tuberkulosis Paru di antaranya adalah faktor internal dari individu yang dapat meningkatkan perilaku kesehatan seseorang salah satunya adalah *Internal Health Locus Of Control*. Teori ini menjelaskan bahwa baik buruknya perilaku kesehatan seperti minum obat dapat dipengaruhi oleh *health locus of control* (Rozaqi, Andarmoyo, & Rahayu, 2018).

*Health locus of control* dapat mengubah seseorang mengelola kesehatan. Pasien dengan HLC internal mungkin lebih cenderung aktif dalam merawat kesehatan mereka, termasuk patuh dalam proses pengobatan. Namun, pasien dengan HLC eksternal akan merasa bahwa faktor-faktor luar kendali, seperti nasib, lebih mempengaruhi pemulihan mereka. Sehingga HLC memainkan peran penting dalam menentukan seberapa efektif pasien tersebut dalam mengelola kondisi mereka. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan peran HLC dalam merancang intervensi yang mendukung pemulihan pasien TB Paru (Sumiari et al., 2025).

Kerentanan adalah kondisi di mana seseorang atau suatu sistem rentan atau mudah terpengaruh oleh faktor-faktor tertentu, seperti penyakit atau kondisi lingkungan yang tidak sehat. Seseorang yang memiliki kerentanan akan dapat mendorong individu mengubah perilaku kesehatan karena adanya kesadaran akan ancaman penyakit yang lebih serius, sehingga memicu motivasi untuk bertindak, seperti Patuh dalam pengobatan. semakin tinggi rasa rentan, semakin besar dorongan untuk melakukan pengobatan (Pezeshki, Karimi, Mohammadkhah, Afzali Harsini, & Khani Jeihooni, 2022).

Seseorang dengan persepsi kerentanan yang tinggi terhadap penyakit dapat

meningkatkan perilaku pencegahan tuberkulosis paru. sedangkan persepsi kerentanan yang rendah akan menyebabkan perilaku yang buruk terhadap pencegahan dan pengobatan seperti tidak menggunakan masker ketika dirumah, tidak menutup mulut saat batuk atau bersin, serta membuang dahak sembarangan (Putri, 2018).

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi kerentanan yang dirasakan penderita TBC terhadap kepatuhan minum obat serta menyumbang 33.1% terhadap variabel kepatuhan minum obat. Dengan meningkatnya dimensi persepsi kerentanan yang di rasakan penderita TBC, maka kepatuhan minimum pasien juga akan meningkat (Anggrani, Dini, & Oktarina, 2024)

Dari uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan *Internal Locus Of Control* dan Kerentanan dengan Kepatuhan Pengobatan TB Paru di RS Setio Husodo Kisaran Tahun 2025.

## METODE

Penelitian ini menggunakan survey analitik dengan desain *cross sectional* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan Hubungan antara *Health Locus Of Control* dan Kerentanan dengan Kepatuhan Pengobatan TB Paru. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Maret 2025 di Rumah Sakit Setio Husodo Kisaran. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan statistik uji *Spearman Rank*.

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
36-45 tahun	5	18.5
46-55 tahun	13	48.1
56-65 tahun	9	33.3
<b>Pendidikan</b>		
SD	3	11.1
SMP	6	22.2
SMA	12	44.4
Sarjana	6	22.2
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	16	59.3

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	11	40.7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	20	74.1
Perempuan	7	25.9

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dari 27 orang responden di Rumah Sakit Setio Husodo Kisaran di dapatkan mayoritas umur responden adalah umur 46-55 Tahun sebanyak 13 orang (48.1%), Responden yang berpendidikan SMA sebanyak 12 orang (44.4%) dan Pekerjaan responden mayoritas bekerja sebanyak 16 orang (59.3%) dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 rsponden (74.1%)

**Tabel 2. Hubungan *Health Locus Of Control* dengan Kepatuhan**

Variabel	Koefisien korelasi	p Value
Locus of Control	0.887	0.000
Kepatuhan		

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa dari hasil korelasi Rank Spearman di dapatkan koefisien korelasi sebesar 0.887 dengan p value 0.000 ( $< \alpha 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Health Locus of Control dengan Kepatuhan Pengobatan pada penderita TB Paru. Hasil koefisien korelasi 0.877 juga menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang sangat kuat.

**Tabel 3. Hubungan Kerentanan dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita TB Paru**

Variabel	Koefisien korelasi	p Value
Kerentanan		
Kepatuhan	0.598	0.001

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa dari hasil korelasi *Rank Spearman* di dapatkan koefisien korelasi sebesar 0.598 dengan p value 0.001 ( $< \alpha 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Kerentanan dengan Kepatuhan Pengobatan pada penderita TB Paru. koefisien korelasi memberikan nilai positif yang berarti bahwa ada hubungan yang

searah antara Kerentanan dengan Kepatuhan Pengobatan artinya semakin tinggi Kerentanan yang dirasakan maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pengobatan. Hasil koefisien korelasi 0.598 juga menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang kuat.

## PEMBAHASAN

Dari Hasil Penelitian diketahui bahwa Distribusi Frekuensi Health Locus Of Control Pada penderita TB Paru di Rumah Sakit Setio Husodo Kisaran adalah mayoritas tinggi sebanyak 14 responden (51.9%). Dari Hasil Penelitian dapat dilihat bahwa dari hasil korelasi Rank Spearman di dapatkan koefisien korelasi sebesar 0.598 dengan p value 0.001 ( $\alpha$  0.05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Kerentanan dengan Kepatuhan Pengobatan pada penderita TB Paru. Hasil korelasi Rank Spearman di dapatkan koefisien korelasi sebesar 0.887 dengan p value 0.000 ( $\alpha$  0.05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Health Locus of Control* dengan Kepatuhan Pengobatan pada penderita TB Paru.

*Health Locus of Control* sangat berperan penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Seseorang dengan *health locus of control internal* akan meningkatkan manajemen diri untuk mengelola kesehatannya sendiri untuk itu perlu dilakukan upaya untuk menunjang kesehatan pasien salah satunya adalah dengan melibatkan pasien dalam proses pengobatan dengan mempertimbangkan *health locus of control* (Molassiotis et al., 2002).

Menurut Budianto dkk (2019) menyatakan bahwa Kepatuhan minum obat sangat penting bagi penderita Tuberkulosis untuk menghindari terjadinya Multi Drugs Resistance, untuk mencegah komplikasi yang di timbulkan akibat ketidakpatuhan pada regimen pengobatan TB Paru. seseorang harus merasa rentan untuk melakukan pencegahan dan pengobatan penyakit. Keyakinan individu ini berkaitan dengan aspek kognitif seperti pengetahuan individu terhadap suatu masalah kesehatan. Kerentanan yang dirasakan sangat penting dalam memotivasi perilaku untuk

mengambil tindakan pencegahan penyakit. sehingga di pertimbangkan faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien *Health Locus of Control* dan Kerentanan.

*Health locus of control* mempunyai beberapa dimensi antara lain *internal health locus of control* (IHLC), *chance health locus of control* (CHLC) dan *powerful others health locus of control* (PHLC) (Gellman, 2020). Seseorang yang memiliki *lokus of control internal* (IHLC) akan beranggapan bahwa tanggaung jawab terhadap pemeliharaan kesehatan merupakan tanggung jawab dari pasien sendiri, sehingga pasien yang memiliki *Locus of Control Internal* yang baik akan cenderung patuh untuk mengendalikan kesehatannya.

Dari Hasil Penelitian dapat dilihat bahwa gambaran Kerentanan Pada Penderita TB Paru di Rumah Sakit Setio Husodo Kisaran mayoritas adalah sedang sebanyak 11 responden (40.7%), sedangkan kerentanan pada kategori tinggi dan rendah yaitu sama-sama 8 responden (29.6%).

Kerentanan merupakan salah satu persepsi yang kuat yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku sehat. kerentanan yang dirasakan seorang pasien yang menderita Tuberculosis paru akan mendorong pasien tersebut untuk berperilaku sehat. Dengan adanya dorongan yang berasal dari dalam diri diharapkan akan dapat merubah perilaku serta meningkatkan kesiapan individu untuk berperilaku sehat dan menjalankan tindakan pengobatan dengan baik (Pratiwi, Sari, & Subandi, 2025)

Pada penelitian ini sebagian besar pasien memiliki persepsi kerentanan yang positif terhadap TB Paru. Kerentanan (susceptibility yang dirasakan) adalah elemen yang sangat krusial dalam memengaruhi tindakan pasien terkait pengobatan maupun pemeriksaan. Ini mungkin disebabkan karena pasien secara rutin mencari perawatan medis dan sebagian besar telah mengalami penyakit selama lebih dari sepuluh tahun.

Hasil Penelitian ini di dapatkan bahwa gambaran Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita TB Paru di Rumah Sakit Setio Husodo Kisaran mayoritas adalah Patuh

sebanyak 17 responden (63.0%), sedangkan kategori tidak patuh sebanyak 10 responden (37.0%). Kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB Paru menjadi faktor kritis dalam mencapai kesembuhan dan mencegah komplikasi yang mungkin timbul (Rozaqi et al., 2018).

Kepatuhan yang rendah dapat mengakibatkan peningkatan risiko obstruksi bronkus, atelektasis, dan penurunan Peak Expiratory Flow Rate (PEFR), yang semuanya merupakan parameter penting dalam evaluasi fungsi paru-paru. Selain itu, kepatuhan terhadap pengobatan mempengaruhi kesembuhan sangat pasien; pasien yang patuh cenderung lebih cepat menurunkan jumlah bakteri, mempercepat proses penyembuhan, dan mengurangi risiko komplikasi serta resistensi obat (Rozaqi et al., 2018).

Kepatuhan dalam pengobatan TB mencerminkan perilaku pasien dalam mematuhi nasihat medis, termasuk minum obat TB sebagai syarat utama keberhasilan pengobatan. Ketidakepatuhan pasien kemungkinan besar disebabkan oleh penggunaan obat yang berkepanjangan, efek samping, dan minimnya kesadaran mengenai penyakit yang dideritanya. Bebetapa faktor seperti terapeutik, kesehatan, lingkungan, sosial ekonomi, dan keluarga memengaruhi kepatuhan, namun kepatuhan tetap mencerminkan perilaku pasien dalam mencapai pengobatan optimal (Apriliani & Suraya, 2024)

Pasien yang patuh dalam menjalani pengobatan memiliki keinginan untuk sembuh dan menjaga pola hidupnya dan memiliki motivasi untuk sembuh faktor yang menyebabkan kepatuhan minum obat berasal dari dukungan tenaga kesehatan dan keluarga. sedangkan faktor yang mempengaruhi pasien tidak patuh minum obat adalah kurangnya pengetahuan pasien TB tentang pengobatan yang dijalani sejalan dengan penelitian (Rizqiya, 2021).

Terdapat hubungan antara *Health Locus of Control* dan *Self-Efficacy* dengan Kepatuhan Minum Obat pada penderita TB juga menemukan hal serupa bahwa Penderita TB yang mematuhi pengobatan memiliki

health locus of control yang positif dan *self-efficacy* yang tinggi (Ramadhani, Fitriana, & Febriyanti, 2022). Health locus of control (HLOC) juga terbukti mempunyai kaitan yang erat dengan kepatuhan penderita TB Paru dalam mengonsumsi obat (Putra & Sari, 2020).

Dalam sejumlah penelitian, diungkapkan bahwa persepsi terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*) adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku pasien dalam menjalani pengobatan maupun pemeriksaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa pasien secara teratur mencari perawatan medis dan sebagian besar telah menderita penyakit selama lebih dari sepuluh tahun. Namun, dalam penelitian (Wati, Wihastuti, & Nasution, 2021).

Seseorang cenderung tidak melakukan tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit apabila seseorang tidak berada dalam kondisi berisiko terhadap suatu penyakit. Persepsi kerentanan yang dirasakan penderita Tuberkulosis sangat penting untuk mendorong seseorang untuk melakukan perilaku pencegahan dan pengobatan TB paru (Trisno dan Hidayat, 2024).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Setio Husodo Kisaran Tahun 2025 didapatkan kesimpulan : Gambaran *Health Locus Of Control* Pada penderita TB Paru di Rumah Sakit Setio Husodo Kisaran adalah mayoritas tinggi, Gambaran Kerentanan Pada Penderita TB Paru di Rumah Sakit Setio Husodo Kisaran mayoritas adalah mayoritas sedang, Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita TB Paru di Rumah Sakit Setio Husodo Kisaran mayoritas adalah Patuh, Ada hubungan yang signifikan antara *Health Locus of Control* dengan Kepatuhan Pengobatan pada penderita TB Paru. koefisien korelasi memberikan nilai positif, Ada hubungan yang signifikan antara Kerentanan dengan Kepatuhan Pengobatan pada penderita TB Paru dengan koefisien korelasi memberikan nilai positif. Selanjutnya Diharapkan kepada tenaga kesehatan supaya

memperhatikan faktor psikologis seperti *Health locus of control* dan Kerentanan yang dirasakan pasien pada saat memberikan pendidikan kesehatan tentang kepatuhan pengobatan pada penderita Tb Paru.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Pihak Rumah Sakit tempat penelitian ini dilaksanakan, atas izin dan bantuannya dalam memperoleh data sekunder dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alkhusari, A., Ariyani, Y., & Azizah, S. N. (2024). PELAYANAN HOME CARE PADA PENDERITA TUBERKULOSIS PARU BERDASARKAN PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN MINUM OBAT. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*. Retrieved From <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:278722064>
- Anggrani, Y., Dini, R., & Oktarina, Y. (2024). Hubungan Health Locus Of Control Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Sidorejo Kota Pagaralam. *Malahayati Nursing Journal*, 6, 152–165.
- Apriliani, T., & Suraya, I. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(2), 50–58. <https://doi.org/10.57151/Jsika.V3i2.316>
- Karminiasih, N. L. P., Putra, I. W. G. A. E., Duarsa, D. P., Ngurah, I. B., & Karmaya, M. (2016). Faktor Risiko Kekambuhan Pasien TB Paru Di Kota Denpasar : Studi Kasus Kontrol Risk Factors For Recurrences Of Pulmonary TB Among Patients In Denpasar : A Case-Control Study. *Public Health And Preventiv Medicine Archive*, 4, 20–26.
- Meiharti Priyatna Dewi, Suarnianti, & Syaipuddin. (2020). Self Care Penderita Tb Dalam Mengurangi Resiko Penularan Penyakit Di Puskesmas Barabaraya Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(1), 64–68. <https://doi.org/10.35892/Jikd.V15i1.327>
- Molassiotis, A., Nahas-Lopez, V., Chung, W. Y. R., Lam, S. W. C., Li, C. K. P., & Lau, T. F. J. (2002). Factors Associated With Adherence To Antiretroviral Medication In HIV-Infected Patients. *International Journal Of STD & AIDS*, 13(5), 301–310. <https://doi.org/10.1258/0956462021925117>
- Pezeshki, B., Karimi, G., Mohammadkhah, F., Afzali Harsini, P., & Khani Jeihooni, A. (2022). The Effect Of Educational Intervention Based On Health Belief Model On Eye Care Practice Of Type II Diabetic Patients In Southern Iran. *Scientific World Journal*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/8263495>
- Pratiwi, A. P., Sari, P. I., & Subandi, A. (2025). Di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. 9, 1170–1174.
- Putra, M. M., & Sari, N. P. W. P. (2020). Model Theory Of Planned Behavior To Improve Adherence To Treatment And The Quality Of Life In Tuberculosis Patients. *Jurnal Ners*, 15(2), 167. <https://doi.org/10.20473/Jn.V15i2.17958>
- Putri, K. Y. (2018). Gambaran Theory Of Planned Behavior (TPB) Pada Perilaku Sarapan Pagi Mahasiswa Alih Jenis Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga. *Promosi Kesehatan*, 6(1), 80–92.
- Ramadhani, D. Y., Fitriana, E., & Febriyanti, C. D. (2022). Locus Of Control And Self-Efficacy Relationship With Medication Adherence In Elderly With Hypertension. *Journal Of Health Sciences*, 15(01 SE-Articles), 1–8. <https://doi.org/10.33086/Jhs.V15i01.2218>
- Rizqiya, R. N. (2021). Hubungan Stigma Masyarakat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Di Puskesmas Puhjarak Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 66. <https://doi.org/10.26753/Jikk.V17i1.511>

- Rozaqi, M. F., Andarmoyo, S., & Rahayu, Y. D. (2018). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Paru. *Health Sciences Journal*, 2(1), 104.  
<https://doi.org/10.24269/Hsj.V2i1.81>
- Sumiari, N. W., Luh, N., Thrisna, P., Mahardika, I. M., Ketut, N., & Mirayanti, A. (2025). *Hubungan Health Locus Of Control Dengan Manajemen Diri Pada Pasien Stroke*. 14(September), 211–219.
- Wati, S. G., Wihastuti, T. A., & Nasution, T. H. (2021). Application Of The Theory Of Planned Behavior To Identify Nursing Student's Intention To Be A Bystander Cardiopulmonary Resuscitation. *Nurseline Journal*, 6(1), 23.  
<https://doi.org/10.19184/Nlj.V6i1.19228>
- WHO 2023. (2023). Report 20-23. In *January*. World Organization Health (2023) Global Tuberculosis Report, January. Tersedia Pada:  
<https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/373828/9789240083851-eng.pdf?sequence=1>